

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan di era globalisasi sangatlah penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan kemajuan pendidikan sangat menjadi momok dalam proses pembangunan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Dengan tingginya kualitas pendidikan suatu Negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan efektif. Pendidikan dikatakan berkualitas jika mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan menurut menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Hasbullah yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang haqiqi.² Jadi, Pendidikan merupakan pondasi yang berperan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

¹ Novan Ardi Dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 23.

² Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm.123.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas juga berada di lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perumusan tujuan dan perencanaan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan akhir yang nantinya akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3. Isi dari undang-undang tersebut ialah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu peningkatan kualitas kognitif tidak hanya menjadi tujuan dari lembaga pendidikan formal, di dalam pendidikan nonformal kita juga dapat menemukan banyak pendidikan yang

³ Jamhuri. M. Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di SMK DEWANTO PURWOSARI. Al-Murabbi. Volume 1, Nomor 2, 2016. 202

⁴ Redaksi Sinar Grafika, UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Hlm. 5.

menekankan pada pemahaman secara tidak langsung semisal pendidikan pondok pesantren. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.⁵ Pondok pesantren merupakan tempat pelaksanaan pendidikan yang di bilang cukup lengkap, dari mulai pendidikan formal, pendidikan nonformal, belajar mandiri dan secara tidak langsung juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak dan berpengetahuan baik.

Dalam rangka memajukan kehidupan yang kompleks, manusia sebagai khalifah diperintahkan untuk belajar di sepanjang hidupnya. Pembentukan kualitas yang seutuhnya yaitu pencapaian tingkat kualitas manusia yang optimal, baik lahiriyah maupun bathiniyah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S at-Taubah 9:122 sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.⁶

⁵ Achmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 341.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Hlm 206.

Pada zaman dahulu, tidak semua orang mukmin terjun ke medan perang, dalam ayat diatas sebagian orang mukmin diperintahkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui pendidikan Islam.

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua yang dianggap oleh para pakar pendidikan sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang ber/tujuan untuk da'wah atau penyebaran agama Islam, Pendidikan ini dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggara pendidikan pondok pesantren semakin teratur, dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji), walaupun masih berbentuk sederhana seperti mushola, masjid maupun rumah kyai ataupun ustadz. Bentuk ini kemudian berkembang dengan adanya tempat untuk menginap (pondok) bagi para pelajar (santri).⁷

Pondok pesantren memiliki dua aliran yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafi lebih menekankan pada pendidikan non formalnya sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren modern menekankan pada setiap aspek pendidikan seperti menambahkan pendidikan formal dan kejurusan. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata

⁷Anita Imroatul Mufidah “Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung” (Tulungagung : Skripsi 2019) Hlm. 05

mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti bandongan, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di introdusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas: metode wetonan, metode sorogan dan bandongan.⁸

Definisi dari metode bandongan yaitu merupakan suatu metode yang bersifat pasif dalam pembelajaran, dimana peran seorang guru atau ustadz masih besar, dan kesempatan para siswa untuk berkreasi mengembangkan pola pikirnya belum mulai nampak, masih bergantung pada seorang guru. Sorogan, merupakan suatu metode pembelajaran kitab kuning yang mulai berkembang, peran seorang guru mulai berkurang, sebab para siswa mulai aktif mencoba dalam proses belajar untuk menjawab, membaca isi maupun struktur tata bahasa arab, sedangkan guru hanya berperan untuk menyimak dan

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), Hlm. 142.

membenarkan ketika siswa mengalami kesalahan dalam sorogan tersebut. Sedangkan syawir merupakan kajian mendalam kepada suatu ilmu dengan cara berdiskusi, adu debat berefrensikan kitab kuning, dan buku lain.

Realitas sosial mulai menampakkan wujudnya yakni dalam proses pembelajaran, seorang siswa banyak yang kurang paham dengan apa yang telah di ajarkan oleh gurunya. Beberapa guru terkadang tidak menjelaskan materi dengan detail dan bahkan terlewat beberapa poin sehingga tidak dijelaskandan juga kurangnya motivasi belajar pada siswa. Selain itu, karena waktu di masa sekarang yang padat menyebabkan siswa tertidur saat pembelajaran sehingga tertinggal materi. Jarang sekali dijumpai kelompok studi yang membincangkan materi yang telah dipelajari, menelaah, membahas, dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, sekolah mengembangkan bermacam-macam metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswanya dalam menyerap semua pelajaran. Namun, dipondok pesantren metode pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional. Walaupun metode tersebut kurang bervariasi namun masih diminati oleh kalangan pelajar bahkan perguruan tinggi.

Penggunaan metode pembelajaran syawir atau diskusi disistem sedemikian rupa agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Maka hal tersebut dapat menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan

ilmu-ilmu baru. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh seorang guru.⁹ Oleh sebab itu, seorang guru hendaklah pintar-pintar memilih metode yang tepat sehingga sesuai dengan kondisi peserta didik dan disesuaikan pula dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Penulis akan meneliti salah satu metode tradisional pondok pesantren yang ada pada Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan. Seperti pondok pesantren lainnya, lembaga pendidikan di pondok pesantren ini memiliki sistem kurikulum yang khas, misalnya dengan kajian kitab kuning. Isi dari kitab kuning tersebut bermacam-macam, ada fiqih, tafsir, aqidah, sejarah, hadits, dan lain-lain yang mendapatkan prestasi sangat memuaskan seperti menjuarai lomba baca kitab kuning. Hanya saja di pondok pesantren ini permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya semangat dan motivasi belajar terhadap masing-masing santri, sehingga menjadi penghambat proses belajar santri. Dari sini pengurus pondok pesantren harus memiliki formula khusus untuk menunjang kegiatan pembelajaran santri khususnya pada pemahaman kitab kuning yang di kemas dalam kegiatan yang bernama Syawir. Sebelum masuk pada pembelajaran, pondok ini menerapkan sistem baca kitab yang dipelajari sebelumnya terlebih dahulu. Permasalahan yang kerap terjadi di pondok pesantren ini yaitu ada dalam diri masing – masing santri, yaitu kurangnya semangat dan

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) Hlm. 47.

motivasi belajar seorang santri, sehingga hal ini menghambat jalannya proses kegiatan implementasi metode syawir. Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengambil tema **“Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan Pasuruan”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pada Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan.
2. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung Implementasi Metode Syawir Untuk Menumbuhkan Motivasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di pondok pesantren menggunakan metode syawir (diskusi).

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

- a. Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi pondok pesantren

dalam meningkatkan kualitas belajar menggunakan metode syawir (diskusi) dimasa mendatang.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi, terutama penggunaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pembelajaran santri mempelajari ilmu agama di pondok pesantren.

c. Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini serta dapat mengembangkan dalam fokus lain untuk memperkaya temuan lain.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar menggunakan metode syawir (diskusi). Dan dapat dipergunakan untuk referensi dalam melaksanakan metode syawir.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk memahami istilah yang terdapat dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Definisi istilah secara konseptual

a. Metode

Metode adalah jalan (aturan, sistem) untuk melakukan (berbuat dan sebagainya), jalan yang harus ditempuh dalam melakukan sesuatu.¹⁰

b. Syawir

Syawir tersebut dikenal dalam istilah lokal pesantren adalah musyawarah. Syawir bermakna memusyawarakan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender serta cara penyelesaian masalah tersebut diambil dari referensi kitab kuning.

c. Kitab Kuning

Kitab kuno yang di tulis menggunakan bahasa Arab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Kitab kuning dicetak dengan kertas kuning berukuran khusus yang

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 250.

sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kwarto, sedangkan penataan jilidnya digunakan system korasan, berupa lembaran-lembaran yang dapat dipisah-pisah sehingga mudah untuk membacanya, tidak perlu mengangkat seluruh lembaran kitab.

d. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas.¹¹

2. Devinisi istilah secara operasional

Implementasi metode syawir (diskusi) di Pondok Pesantren Al Falah Lebak Winongan Pasuruan ini merupakan program pesantren yang terintegrasi dengan kurikulum madrasah untuk meningkatkan pemahaman santri dalam belajar dengan baik. Metode syawir (diskusi) yaitu dimana santri memecahkan masalah maupun menganalisis pelajaran di pondok pesantren secara berkelompok. Para santri terlibat aktif serta bebas dalam berpikir, menganalisis, menyampaikan pendapat,

¹¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren : Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisantradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), Hlm. 1.

berargumentasi. Metode diskusi ini merupakan metode paling efektif untuk memperdalam ilmu dan meningkatkan pemahaman dalam belajar.

